

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif di sekolah dasar merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk aktif berinteraksi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran konkret, sosial, dan partisipatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, sikap saling menghargai, dan motivasi belajar siswa (Slavin, 2022:45-52).

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berlandaskan prinsip kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model ini berakar pada teori ketergantungan sosial (*social interdependence theory*), yang menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam belajar ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya (Johnson & Johnson, 2019:45). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menekankan interaksi positif, tanggung jawab bersama, dan saling ketergantungan yang bersifat promotif antar anggota kelompok. Prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif meliputi tanggung jawab individu, partisipasi setara, dan interaksi tatap muka yang mendukung pembelajaran aktif.

Beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang banyak diterapkan di sekolah dasar antara lain *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan *Jigsaw*. Keempat tipe ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun semuanya menempatkan kolaborasi sebagai inti dari kegiatan belajar. Misalnya, dalam model STAD, siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk memahami materi dan saling membantu mencapai hasil yang optimal, sedangkan model Jigsaw menekankan tanggung jawab setiap anggota dalam menguasai bagian tertentu dari materi untuk kemudian dibagikan kepada kelompok lain (Gillies, 2016).

Penerapan pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat pedagogis. Secara kognitif, pendekatan ini meningkatkan pemahaman konseptual melalui diskusi dan penjelasan antar siswa. Secara sosial, pembelajaran kooperatif memperkuat hubungan interpersonal, keterampilan komunikasi, serta sikap toleransi terhadap perbedaan (Kagan, 2015). Selain itu, secara emosional, siswa merasa lebih termotivasi karena terlibat aktif dan memiliki peran yang jelas dalam kelompok.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran kooperatif sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara aktif melalui proses pembelajaran yang bermakna. Penerapan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar juga sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam kurikulum tersebut, siswa diharapkan aktif berpartisipasi, bekerja sama,

dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat dianggap sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan semangat Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2022).

2.1.1.1 Landasan Teoretis Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki landasan teoretis yang kuat dalam teori belajar sosial dan konstruktivisme.

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, khususnya melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa lain untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

b. Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura (1986), pembelajaran terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari teman sebaya melalui diskusi, kerja kelompok, dan saling memberi umpan balik. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif selaras dengan prinsip bahwa belajar merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antar individu.

2.1.1.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif siswa. Slavin (2014:4-8) menyebutkan beberapa tujuan utama pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mengembangkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi.
3. Menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan.
4. Meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang sangat relevan karena tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial siswa sejak dini, seperti berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab, sehingga pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter kerja sama dan rasa tanggung jawab yang menjadi bekal siswa dalam kehidupan belajar dan bermasyarakat.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dan Johnson (2019:88-90), terdapat lima prinsip utama yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Setiap anggota kelompok merasa saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Tanggung jawab individu (*individual accountability*)

Setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tugasnya dan terhadap keberhasilan kelompok.

3. Interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*)

Siswa saling berinteraksi secara langsung untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas.

4. Keterampilan sosial (*interpersonal skills*)

Pembelajaran kooperatif melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.

5. Evaluasi kelompok (*group processing*)

Kelompok melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kerja yang telah dilakukan.

2.1.1.4 Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Beberapa di antaranya adalah:

a. Student Teams Achievement Divisions (STAD)

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja tim dan penilaian individu. Menurut Slavin (2014:143-148), STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

b. Jigsaw

Model Jigsaw membagi materi pelajaran menjadi beberapa bagian yang dipelajari oleh anggota kelompok secara bergantian. Model ini mendorong tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok (Arends, 2014:345-349)

c. Think Pair Share (TPS)

TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi dengan kelompok besar. Model ini efektif meningkatkan partisipasi siswa (Lie, 2010).

d. Team Games Tournament (TGT)

TGT mengombinasikan kerja kelompok dengan permainan dan turnamen akademik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Slavin, 2014:156-162).

2.1.1.5 Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Arends (2014:368-372) meliputi:

1. Penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi kepada siswa.
2. Penyajian materi pembelajaran oleh guru.
3. Pembentukan kelompok belajar heterogen.
4. Kegiatan belajar kelompok dan diskusi.
5. Evaluasi hasil belajar.
6. Pemberian penghargaan kepada kelompok atau individu.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengelola kelas. Guru bertanggung jawab merancang kegiatan pembelajaran, memantau kerja kelompok, serta memastikan setiap siswa terlibat secara aktif. Sementara itu, siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan saling membantu dalam memahami materi. Peran ini menuntut keterampilan sosial dan komunikasi yang baik.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara optimal. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran, mengatur kelompok belajar, mengelola waktu, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif agar interaksi antar siswa dapat berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas yang optimal memungkinkan guru meminimalkan gangguan, mengatur partisipasi siswa secara merata, dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, pembelajaran kooperatif berpotensi tidak berjalan efektif dan justru menimbulkan permasalahan baru seperti kegaduhan kelas atau ketimpangan peran dalam kelompok (Evertson & Weinstein, 2013:12-15).

2.1.1.4 Strategi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pengelolaan Kelas Efektif

Dalam kelas kooperatif, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi juga dengan sesama siswa secara aktif. Interaksi tersebut membentuk rasa saling menghargai dan memperkuat disiplin sosial yang muncul dari kesadaran bersama, bukan dari paksaan guru. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat mengurangi perilaku mengganggu sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Johnson & Johnson, 2019).

Selain itu, pembelajaran kooperatif membantu guru dalam mengelola keragaman siswa di kelas. Melalui pembagian peran dan tanggung jawab, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini juga memfasilitasi diferensiasi pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar dan kecepatan belajar siswa (Slavin, 2014:19-23).

Dengan cara ini, pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai strategi pengelolaan kelas yang adaptif terhadap perbedaan individual siswa. Secara empiris, penelitian Gillies (2016) dan Egeberg et al. (2020) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran kooperatif memiliki tingkat keterlibatan siswa dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga alat manajemen kelas yang efektif. Guru tidak lagi berperan sebagai pengendali utama, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok untuk mendukung pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi model pembelajaran kooperatif dalam pengelolaan kelas merupakan langkah strategis untuk menciptakan kelas yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

2.1.1 Pemanfaatan Media Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, alat, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik agar proses belajar berlangsung lebih efektif, efisien, dan bermakna. Kehadiran media pembelajaran membantu guru menjembatani materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari. Melalui penggunaan media yang tepat, proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih jelas dan terarah, serta mampu mengurangi kesalahpahaman dalam penyampaian

materi. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai stimulus yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Menurut Arsyad (2014:3-7) media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar. Definisi ini menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual semata, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Heinich et al. (2002:5-9) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu komunikasi dalam proses pembelajaran yang membantu memperjelas pesan guru kepada peserta didik serta mengurangi *verbalisme* atau ketergantungan pada penjelasan lisan semata. Media pembelajaran yang tepat dapat menyajikan informasi secara visual, audio, maupun audiovisual, sehingga mempermudah pemahaman konsep, menumbuhkan minat belajar, dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dengan menggunakan media secara efektif, guru dapat menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret peserta didik, memperkuat retensi informasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, peran media bukan sekadar

pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran.

2.1.2.2 Tujuan Model Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik melalui penyajian materi yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan informasi secara sistematis sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan lebih efektif oleh siswa. Dengan bantuan media, materi yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan secara konkret, sehingga mengurangi verbalisme dan kesulitan belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan perhatian siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Media yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu menumbuhkan minat belajar, menjaga konsentrasi, serta mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berkontribusi pada tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar jangka pendek, tetapi juga mendukung keberlanjutan prestasi belajar peserta didik dalam jangka panjang.

Menurut Rivai & Sudjana (2005) penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa lebih aktif dan terlibat secara langsung. Selain itu, media pembelajaran juga bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan prestasi belajar.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu agar penggunaannya efektif dan tepat sasaran. Arsyad (2014:74-78) mengemukakan bahwa media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar. Selain itu, media pembelajaran harus mudah digunakan, menarik, dan mampu merangsang aktivitas belajar siswa.

Prinsip lainnya dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah efisiensi dan efektivitas, yaitu media dipilih bukan semata-mata karena tingkat kecanggihan atau kemodernannya, tetapi karena kesesuaiannya dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Sanjaya, 2006: 168-172). Media yang efektif adalah media yang mampu menyederhanakan konsep, memperjelas pesan pembelajaran, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap selektif dan bijak dalam memilih media, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, serta konteks

pembelajaran. Dengan mengedepankan prinsip efisiensi dan efektivitas, penggunaan media pembelajaran diharapkan benar-benar memberikan nilai tambah terhadap kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

2.1.2.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya. Menurut Arsyad (2014: 37-45) media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan saluran penyampaian pesannya, yaitu media visual, media audio, media audiovisual, serta media berbasis teknologi digital. Media visual meliputi gambar, grafik, diagram, bagan, dan peta yang berfungsi memperjelas informasi melalui tampilan simbol dan ilustrasi. Media audio seperti radio dan rekaman suara menekankan pada rangsangan indera pendengaran untuk membantu pemahaman materi. Media audiovisual seperti video, film, dan animasi menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik. Perkembangan teknologi juga menghadirkan media berbasis digital, seperti multimedia interaktif dan pembelajaran berbasis komputer, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara peserta didik dan materi pembelajaran. Keberagaman jenis media tersebut memberikan peluang bagi guru untuk memilih dan memadukan media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Sementara itu, Sanjaya (2006:173-176) menambahkan bahwa media realia dan lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Media realia berupa benda nyata memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan tidak bersifat abstrak. Selain itu, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemanfaatan realia dan lingkungan ini mendorong pembelajaran yang autentik, partisipatif, dan bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar. Keberagaman jenis media pembelajaran tersebut memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan mengombinasikan media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, relevan, dan berkelanjutan.

2.1.3 Pengelolaan Kelas

2.1.3.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Minsih (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas berkaitan erat dengan peran guru dalam mengatur perilaku siswa, lingkungan fisik kelas, serta interaksi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, Widiaworo

(2018:13-18) memandang pengelolaan kelas sebagai keterampilan profesional guru dalam mengelola siswa, waktu, dan sumber belajar secara terencana untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pengelolaan proses belajar secara menyeluruh.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu komponen kunci dalam praktik pendidikan yang efektif. Konsep ini mencakup segala upaya guru untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa. Menurut pandangan modern, pengelolaan kelas tidak lagi hanya berfokus pada disiplin dan kontrol, melainkan juga pada penciptaan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik (Evertson & Weinstein, 2013:4-6).

Dalam konteks pendidikan dasar, pengelolaan kelas memiliki peranan yang sangat strategis karena tidak hanya berkaitan dengan terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif, tetapi juga berhubungan langsung dengan pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta sikap sosial anak yang masih berada dalam tahap perkembangan awal. Pada jenjang ini, peserta didik sedang membangun fondasi perilaku disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan mengendalikan diri. Oleh karena itu, guru tidak sekadar mengatur tata tertib kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai positif melalui interaksi sehari-hari di kelas. Lingkungan kelas yang terkelola dengan baik akan membantu siswa merasa aman, dihargai, dan

termotivasi untuk belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan (Emmer & Sabornie, 2015:3-6).

Pengelolaan kelas yang efektif ditandai oleh kemampuan guru untuk menata ruang belajar, mengatur interaksi antar siswa, mengelola waktu, serta membangun suasana kelas yang aman dan nyaman untuk semua peserta didik. Selain itu, guru dituntut memiliki kecakapan interpersonal dan emosional agar mampu memahami kebutuhan serta dinamika perilaku siswa yang beragam. Pengelolaan kelas juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan strategi preventif terhadap perilaku menyimpang serta pendekatan restoratif untuk memperbaiki hubungan sosial di kelas (Lewis, 2018).

Selanjutnya, pengelolaan kelas yang baik bukan hanya menghasilkan keteraturan, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Pendekatan humanistik menekankan bahwa siswa yang merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar akan menunjukkan perilaku positif dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pembelajaran (Weinstein & Romano, 2015).

Menurut Djamarah & Zain (2010:174-178) pengelolaan kelas merupakan upaya guru untuk menciptakan, memelihara, dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta mengembalikannya ke situasi yang kondusif apabila terjadi gangguan. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengendalian perilaku siswa, pengaturan interaksi belajar, serta penciptaan

iklim emosional yang mendukung aktivitas belajar. Guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengantisipasi potensi gangguan, menetapkan aturan yang jelas, memberikan penguatan positif, serta mengambil tindakan korektif secara bijaksana ketika muncul permasalahan. Dengan demikian, pengelolaan kelas menjadi bagian integral dari kompetensi profesional guru dalam menjamin terciptanya suasana belajar yang tertib, nyaman, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran

Sementara itu, Sagala (2012:82-86) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan proses pemberdayaan seluruh potensi kelas, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Potensi fisik mencakup penataan ruang, pengaturan tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, serta pemanfaatan sarana dan media pembelajaran, sedangkan potensi nonfisik meliputi iklim psikologis, interaksi sosial, disiplin, motivasi belajar, dan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Pengelolaan kelas yang efektif menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara harmonis sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Emmer dan Sabornie (2015:7-10) yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas mencakup strategi guru dalam mengorganisasi siswa, ruang kelas, waktu, serta perilaku siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada penanganan disiplin, tetapi juga pada pencegahan masalah dan pengembangan iklim belajar yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam mengatur lingkungan belajar, perilaku siswa, serta interaksi pembelajaran secara sistematis guna menciptakan suasana belajar yang efektif, tertib, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru di tingkat sekolah dasar perlu memahami bahwa pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal inilah yang kemudian membuka ruang bagi integrasi model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran sebagai strategi yang mendukung pengelolaan kelas yang efektif dan demokratis.

2.1.3.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan utama pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara tertib, aktif, dan optimal. Warsono (2016) menegaskan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung konsentrasi belajar. Selain itu, Mahmudah (2018) menyatakan bahwa pengelolaan kelas berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran, karena kelas yang dikelola dengan baik akan meminimalkan gangguan belajar dan meningkatkan efektivitas pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kelas diarahkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas meliputi:

1. Mewujudkan suasana kelas yang kondusif, aman, dan nyaman untuk belajar.

2. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar siswa.
4. Mencegah dan meminimalkan munculnya perilaku menyimpang yang dapat mengganggu pembelajaran.

Dalam konteks sekolah dasar, pengelolaan kelas memiliki peran strategis karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal yang membutuhkan bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan yang konsisten dalam proses belajar. Pada fase ini, siswa belum sepenuhnya mampu mengendalikan perilaku, mengatur perhatian, dan belajar secara mandiri, sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman, tertib, dan kondusif. Pengelolaan kelas yang efektif membantu menanamkan disiplin positif, membentuk kebiasaan belajar yang baik, serta mengarahkan perilaku siswa agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas di sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan pengembangan sikap belajar siswa secara berkelanjutan.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang efektif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang mendukung terciptanya iklim belajar yang positif. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kelas harus berlandaskan pada prinsip-prinsip tertentu. Zahroh (2015) mengemukakan bahwa prinsip pengelolaan kelas meliputi kehangatan dan antusiasme guru, pemberian tantangan

belajar, variasi metode pembelajaran, keluwesan dalam bertindak, serta penanaman disiplin positif. Prinsip-prinsip tersebut menuntut guru untuk bersikap responsif terhadap dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Minsih (2018) menambahkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif harus bersifat preventif dan humanis, sehingga guru tidak hanya menangani masalah yang muncul, tetapi juga mampu mencegah terjadinya gangguan pembelajaran. (Djamarah & Zain, 2010:185-192) mengemukakan beberapa prinsip pengelolaan kelas, antara lain sebagai berikut.

a. Prinsip kehangatan dan keakraban

Guru hendaknya membangun hubungan yang harmonis dengan siswa melalui sikap ramah, empati, dan komunikasi yang terbuka. Hubungan yang positif akan mendorong siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar.

b. Prinsip tantangan

Guru perlu memberikan tantangan intelektual melalui tugas dan aktivitas pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar.

c. Prinsip variasi.

Variasi dalam metode, media, dan pola interaksi pembelajaran diperlukan untuk menghindari kejenuhan siswa. Penggunaan variasi juga dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa.

d. Prinsip keluwesan. Guru harus memiliki kemampuan menyesuaikan strategi pengelolaan kelas dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Keluwesannya ini penting agar guru dapat merespons berbagai situasi kelas secara tepat.

e. Prinsip penekanan pada hal-hal positif

Pengelolaan kelas sebaiknya lebih menekankan pada pemberian penguatan positif daripada hukuman. Pendekatan ini dapat membangun perilaku disiplin secara internal pada diri siswa.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif menuntut pendekatan yang humanis, demokratis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

2.1.3.4 Komponen Pengelolaan Kelas

Komponen pengelolaan kelas mencakup pengelolaan peserta didik, pengelolaan lingkungan fisik kelas, pengelolaan waktu, serta pengelolaan interaksi pembelajaran. Widiaworo (2018:52-57) menekankan bahwa pengaturan tempat duduk, pembagian kelompok belajar, serta penggunaan media pembelajaran merupakan bagian penting dari pengelolaan kelas. Sementara itu, Mahmudah (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar dan menciptakan iklim kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa. Dengan pengelolaan komponen-komponen tersebut secara terpadu, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan bermakna.

Pengelolaan kelas mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan. Mulyasa (2017) membagi komponen pengelolaan kelas menjadi dua, yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan nonfisik.

a. Pengelolaan fisik kelas

Pengelolaan fisik kelas meliputi pengaturan ruang belajar, tempat duduk siswa, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Penataan fisik kelas yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar.

b. Pengelolaan nonfisik kelas

Pengelolaan nonfisik kelas berkaitan dengan pengelolaan perilaku siswa, interaksi sosial, disiplin kelas, serta iklim emosional. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui aturan kelas yang jelas, konsisten, dan disepakati bersama.

Kedua komponen tersebut harus dikelola secara seimbang karena lingkungan fisik yang baik tanpa pengelolaan perilaku yang efektif tidak akan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

2.1.3.5 Pendekatan dan Strategi Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pengelolaan kelas. Uno & Nina Lamatenggo (2022:112-116) mengemukakan bahwa pendekatan pengelolaan kelas dapat dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif. *Pendekatan preventif* bertujuan mencegah munculnya masalah dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif sejak awal pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, penggunaan metode yang bervariasi, serta pembentukan aturan kelas yang jelas. *Pendekatan kuratif* dilakukan ketika muncul gangguan dalam kelas. Guru perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tanpa

mengganggu proses pembelajaran. Pendekatan ini harus dilakukan secara bijaksana dan edukatif.

Sejalan dengan Sagala (2012: 75–78), guru sebagai pengelola kelas memiliki tanggung jawab profesional untuk merancang pembelajaran secara sistematis, mengorganisasi peserta didik, serta mengelola waktu dan sumber belajar secara efektif agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Peran ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana dan pengendali jalannya interaksi belajar di kelas. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, menentukan materi yang relevan, memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta merancang pengelolaan kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif (Sumiati et al., 2024). Perencanaan yang matang tersebut berfungsi sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi gangguan atau permasalahan selama pembelajaran berlangsung, sekaligus memastikan bahwa kegiatan belajar tetap terarah pada pencapaian kompetensi dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, dalam paradigma pembelajaran modern, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Peran ini sangat relevan dalam penerapan pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran, di mana guru harus mampu merancang situasi belajar yang mendorong interaksi positif antar siswa, membagi tugas secara proporsional, serta memastikan adanya tanggung jawab individu dan kelompok. Guru juga bertugas memantau dinamika

kelompok, memberikan penguatan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi sosial dan penggunaan media secara tepat guna dalam mendukung aktivitas belajar yang kolaboratif dan bermakna (Slavin,2014:34-37).

2.2 Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan efektivitas pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas di sekolah dasar.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi bagi Peneliti
1	D. Afianti, A. H. Witono, I. S. Jiwandono	2020	Identifikasi Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu	Kualitatif deskriptif	Guru mengalami kesulitan dalam menjaga ketertiban kelas, mengelola perilaku siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif	Menjadi dasar empiris bahwa pengelolaan kelas di SD masih bermasalah dan membutuhkan model pembelajaran yang mendukung manajemen kelas
2	W. E. Kuswara, N. Lestari	2024	Analisis Keterampilan Pengelolaan Kelas pada	Deskriptif kualitatif	Keterampilan pengelolaan kelas guru belum	Menguatkan urgensi peningkatan pengelolaan

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi bagi Peneliti
			Pembelajaran Tematik terhadap Kesulitan Belajar Kelas III SD Swasta Abdi Sukma		optimal dan berdampak pada munculnya kesulitan belajar siswa	kelas melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan terstruktur
3	I. K. Sudarsana	2018	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa	Kuantitatif eksperimen	Model pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa	Menjadi landasan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dan potensial dikaji lebih lanjut dalam konteks pengelolaan kelas
4	N. Florentina, L. Leonard	2017	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa	Kuasi eksperimen	Pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa	Menunjukkan pembelajaran kooperatif mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa yang berkontribusi pada pengelolaan kelas
5	N. N. Lathifa, K. Anisa, S. Handayani	2024	Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	Kualitatif deskriptif	Pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran	Memberikan dasar bahwa peningkatan motivasi melalui pembelajaran kooperatif berdampak pada iklim dan

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi bagi Peneliti
						pengelolaan kelas
6	M. Minsih	2018	Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas	Studi pustaka	Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kelas yang kondusif melalui pengelolaan yang efektif	Menguatkan posisi guru sebagai aktor utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif untuk pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengelolaan kelas di sekolah dasar masih menjadi isu yang cukup dominan. Penelitian D. Afianti, A. H. Witono, dan I. S. Jiwandono (2020) serta W. E. Kuswara dan N. Lestari (2024) menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menjaga ketertiban, mengelola perilaku siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keterbatasan keterampilan pengelolaan kelas tersebut berdampak langsung pada munculnya kesulitan belajar siswa dan menurunnya kualitas proses pembelajaran, sehingga menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur di tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya, sejumlah penelitian menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar dalam menjawab permasalahan tersebut. Penelitian I. K. Sudarsana (2018) serta N. Florentina dan L. Leonard (2017) membuktikan secara empiris bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model ini mendorong keaktifan,

interaksi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya pengelolaan kelas yang lebih tertib, dinamis, dan kondusif.

Selain itu, penelitian N. N. Lathifa, K. Anisa, dan S. Handayani (2024) serta kajian pustaka oleh M. Minsih (2018) memperkuat pandangan bahwa peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan pengelolaan kelas melalui pembelajaran kooperatif. Peningkatan motivasi, partisipasi, dan iklim kelas yang positif tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, keseluruhan penelitian tersebut memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat bahwa pengelolaan kelas di sekolah dasar perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang dirancang dan diimplementasikan secara optimal oleh guru.

Penelitian sebelumnya juga banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen survei, sehingga belum menggambarkan secara komprehensif dinamika sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Rahayu et al., 2017; Suhartini & Sukanti, 2014). Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengeksplorasi konteks budaya sekolah dasar di Indonesia. Sebagian guru masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi pembelajaran kooperatif dengan kondisi nyata di kelas, seperti jumlah siswa yang besar, perbedaan kemampuan, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif diperlukan untuk menggali bagaimana guru mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif secara efektif dalam pengelolaan kelas yang kompleks dan heterogen.

2.3. Pendekatan Masalah

Pengelolaan kelas merupakan prasyarat utama terciptanya pembelajaran yang efektif. Namun, dalam praktik di sekolah dasar masih ditemukan berbagai permasalahan pengelolaan kelas, seperti rendahnya keterlibatan siswa, perilaku siswa yang sulit dikendalikan, interaksi belajar yang kurang kondusif, serta dominasi guru dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Di sekolah dasar, permasalahan pengelolaan kelas menjadi semakin kompleks karena karakteristik siswa yang masih berada pada tahap perkembangan awal, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengelola perilaku, interaksi, dan dinamika kelas secara efektif

Pendekatan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antara kondisi pengelolaan kelas, penerapan model pembelajaran kooperatif, dan terciptanya kelas yang efektif. Secara konseptual, masalah pengelolaan kelas diidentifikasi terlebih dahulu, kemudian dianalisis melalui kajian teori pembelajaran kooperatif sebagai solusi pedagogis.

Permasalahan Pengelolaan Kelas

(kelas kurang kondusif, siswa pasif, disiplin rendah)



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dan Pemanfaatan Media Pembelajaran



Pengelolaan Kelas yang Efektif

(kelas kondusif, siswa aktif, disiplin dan kerja sama meningkat)

Gambar 2.1 Diagram Konseptual Pendekatan Masalah

Diagram tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran berfungsi sebagai pendekatan yang diharapkan mampu memperbaiki kualitas pengelolaan kelas secara menyeluruh. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan pengelolaan kelas.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan keterlibatan aktif siswa dapat berkembang secara optimal. Slavin (2014:29-31) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga berdampak positif terhadap sikap sosial, motivasi, dan perilaku siswa. Dalam konteks pengelolaan kelas, model ini berpotensi mengurangi perilaku menyimpang karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif menyediakan ruang bagi siswa untuk saling membantu dan belajar melalui interaksi, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dipandang sebagai pendekatan preventif dalam pengelolaan kelas, yaitu mencegah munculnya masalah perilaku melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang bermakna.

Tabel 2.2
Pendekatan Masalah Pengelolaan Kelas melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan Pemanfaatan Media Pembelajaran

Permasalahan Pengelolaan Kelas	Dampak terhadap Pembelajaran	Pendekatan Model Kooperatif	Media Pembelajaran	Landasan Teoretis
Siswa pasif dalam pembelajaran	Rendahnya partisipasi dan	Kerja kelompok heterogen	Media pembelajaran yang menarik	Slavin (2014)

	motivasi belajar			
Disiplin kelas rendah	Pembelajaran tidak kondusif	Tanggung jawab individu dan kelompok	Implementasi media pembelajaran	Johnson & Johnson (2019)
Interaksi belajar satu arah	Siswa kurang berpikir kritis	Diskusi dan interaksi sosial	Media pembelajaran dalam kelompok	Vygotsky (1978)
Guru dominan	Siswa bergantung pada guru	Guru sebagai fasilitator	Kemandirian pemanatan media pembelajaran	Arends (2014)

Tabel 2.2 menggambarkan bahwa permasalahan pengelolaan kelas di sekolah dasar memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, terutama pada aspek partisipasi, motivasi, dan iklim belajar. Siswa yang pasif menyebabkan rendahnya keterlibatan dalam proses belajar, sementara disiplin kelas yang rendah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Selain itu, interaksi belajar yang masih bersifat satu arah menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, dan dominasi guru dalam pembelajaran membuat siswa cenderung bergantung serta kurang mandiri dalam membangun pengetahuan.

Sebagai solusi, model pembelajaran kooperatif ditawarkan sebagai pendekatan yang relevan dan teoretis kuat. Kerja kelompok heterogen mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa, sedangkan penekanan pada tanggung jawab individu dan kelompok membantu meningkatkan disiplin kelas. Melalui diskusi dan interaksi sosial, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan saling belajar satu sama lain. Peran guru pun bergeser dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar.

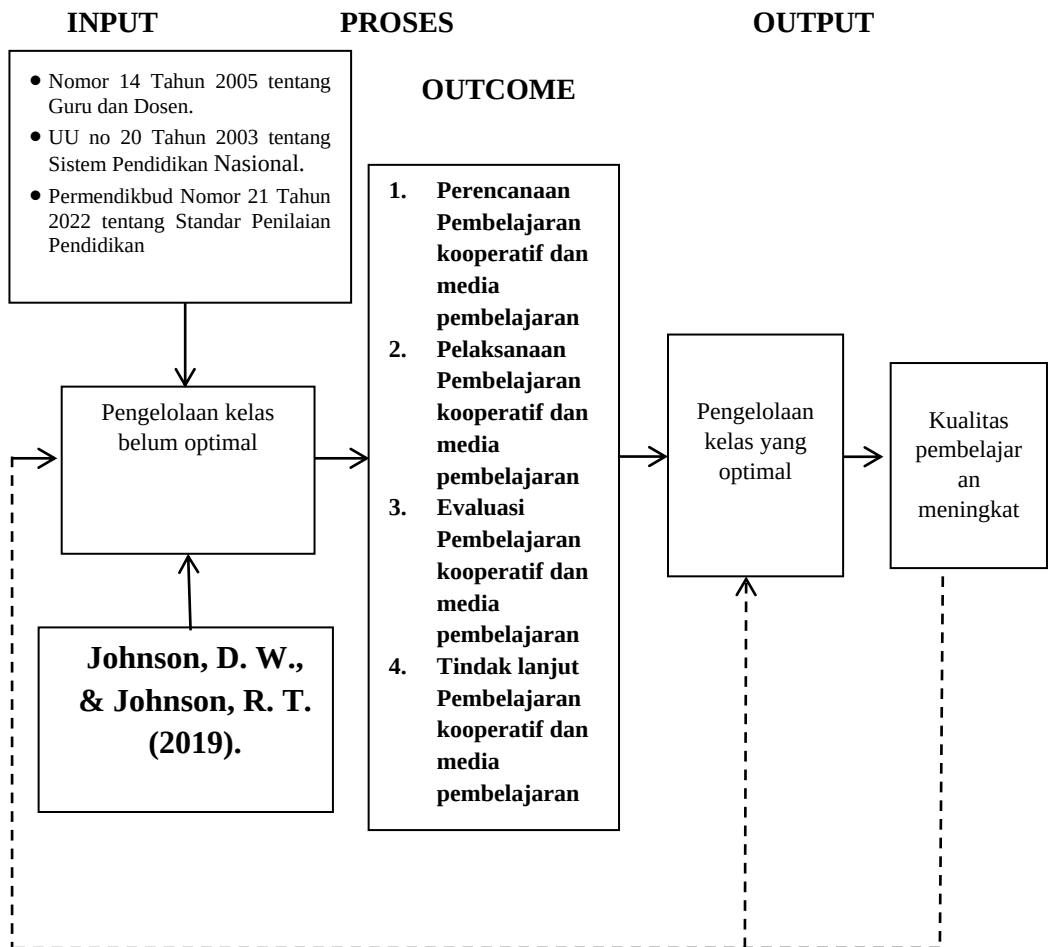
2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur logis penelitian yang berangkat dari kondisi awal (input) berupa landasan yuridis dan teoretis yang mengatur serta memengaruhi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Pada tahap input, ditunjukkan adanya regulasi pendidikan seperti UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Meskipun regulasi tersebut telah menetapkan standar profesionalisme guru dan mutu pembelajaran, pada kenyataannya masih ditemukan permasalahan utama berupa pengelolaan kelas yang belum optimal, sehingga menjadi titik awal permasalahan yang perlu dikaji dan diperbaiki.

Tahap proses dalam kerangka berpikir ini menekankan penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai solusi atas permasalahan pengelolaan kelas. Proses tersebut meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran kooperatif. Model ini berlandaskan teori Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019:23-25) yang menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab individu dan kelompok, serta interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui tahapan proses yang sistematis, guru tidak lagi berperan dominan, melainkan sebagai fasilitator yang mengelola interaksi belajar siswa secara aktif dan terstruktur.

Hasil dari rangkaian proses tersebut tercermin pada output berupa pengelolaan kelas yang optimal, di mana suasana belajar menjadi lebih tertib, partisipatif, dan kondusif. Pengelolaan kelas yang optimal selanjutnya berdampak pada outcome, yaitu meningkatnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Hubungan timbal balik yang digambarkan dengan garis

putus-putus menunjukkan bahwa output dan outcome yang tercapai dapat menjadi umpan balik (feedback) untuk memperbaiki permasalahan awal.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir